**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Akhlak ataupun budi pekerti memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaitoniah, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Menghindarkan diri dari sifatsifat kecurangan, kerakusan dan kezaliman. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan makhluk lainnya. Mereka senang berkorban untuk kepentingan bersama. Yang kecil hormat kepada yang tua, yang tua kasih kepada yang kecil.

Manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, mematuhi janji, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala halangan dan rintangan. Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia. Akhlak yang buruk akan membinasakan seseorang insan dan juga akan membinasakan ummat manusia. Manusia yang mempunyai akhlak yang buruk senang melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Senang melakukan kekacauan, senang melakukan perbuatan yang tercela, yang akan membinasakan diri dan masyarakat seluruhnya. Nabi s.a.w. bersabda yang bermaksud: “*Orang Mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik akhlaknya*.”(H.R.Ahmad)[[1]](#footnote-2)

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai pusat pendidikan yang utama, keluarga merupakan poros penentu dalam membentuk pribadi seseorang anak menjadi muslim yang ta’at beribadah serta perkembangan berpikirnya dalam pendidikan untuk mempersiapkan anak bagi perannya di masa depan.

Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seseorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adab kebiasaan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula, karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan di dalam rumah tangga (keluarga) adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan anak kepada tujuan yang suci.[[2]](#footnote-3)

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan berlangsung di dalamnya adalah pendidikan informasi, dengan orang tua sebagai pendidik. Orang tua adalah pendidik kodrati.[[3]](#footnote-4) Secara moral kedua orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Sebab, menurut agama Islam anak adalah amanah Allah SWT, yang wajib dipertanggungjawabkan dan tanggung jawab itu diantaranya adalah menyelenggarakan pendidikan anak-anak dalam keluarga. Selain mempunyai tanggung jawab penuh, orang tua juga mempunyai peran penting dalam mencapai keberhasilan pembinaan dan bimbingan terhadap anak, berhasil atau tidaknya pembinaan itu, sepenuhnya berada pada orang tua.

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[[4]](#footnote-5) Disamping itu, banyaknya tindak kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya pembinaan akhlaq dan budi pekerti pada siswa. Kegagalan pembinaan akhlaq akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini, tetapi juga masa yang akan datang. Ini pada posisi yang sangat penting, bahkan membina akhlaq merupakan inti dari ajaran islam. Dalam hadist Rosul yang diwirayatkan oleh Imam Ahmad yang  Artinya: “Sesunguguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlaq tidak perlu dibentuk, karena akhlaq adalah insting atau (*gorizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Dalam pandangan ini, maka akhlaq yang tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.[[5]](#footnote-6) Namun pendapat lain mengatakan bahwa akhlaq adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Imam Al-Ghazali misalnya mengataka bahwa: Seandainya akhlaq itu tidak dapat menerima perubahan, maka batalah fungsi pembiasaan sejak lahir, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist Nabi yang mengatakan “Perbaikilah Akhlaq kamu sekalian”.[[6]](#footnote-7)

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memalui pendidikan informal, lingkungan keluarga dengan pendidikan formal sekolah, dengan demikian untuk mencapai akhlakul karimah yang diharapkan sangat ada peluang.[[7]](#footnote-8)

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinana akhlaq melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rosul-Nya, hormat kepada ibu bapaknya dan sayang kepada sesama mahkluk tuhan dan seterusnya. Untuk itu harus ada kerjasama dan upaya pembinaan akhlak terhadap siswa di sekolah ataupun di luar sekolah, baik itu oleh orang tua atau guru sebagai pendidik.

Untuk membentuk akhlakul karimah di sekolah, semua komponen *(stakeholders)* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran dan kegiatan, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dalam lingkungan sekolah. Karena pendidikan akhlakul karimah yang utuh dan menyeluruh tidak hanya sekedar membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas saja, melainkan juga membentuk generasi penerus menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan berkontribusi perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik dan lebih manusiawi.[[8]](#footnote-9)

Pada hakekatnya keluarga atau Orang tua dan guru merupakan pusat pendidikan yang utama. Guru merupakan orang tua anak saat di sekolah, namun Orang tua atau keluargalah yang paling utama, karena dalam keluargalah mula-mula anak memperoleh bimbingan dan pendidikan, serta dalam lingkungan keluargalah seorang anak dan remaja menghabiskan waktunya sehari-hari. Namun peran guru pun tidak kalah penting karena anak-anak biasanya akan mematuhi apa yang dikatakan guru kepadanya di sekolah. Sehingga antara guru dan keluaraga haruslah ada kerjasama yang baik supaya terbentuk karakter anak didik yang berakhlak mulia.

Dewasa ini tugas orangtua dan guru dalam pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan komplek, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media yang masuk tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Dalam keadaan seperti ini bagi pelajar yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media tersebut.

Akhirnya di beberapa media sering diberitakan banyak sekali kejadian yang kurang pantas dilakukan oleh generasi penerus (anak sekolah), seperti tauran dan pergaulan pelecehan seks bebas. Dan dengan sengaja mereka melakukan hal yang kurang baik. Dengan masalah ini jelaslah suatu dekadensi moral anak-anak bangsa dan semakin menunjukan akhlakul karimah-akhlakul karimah yang kurang baik. Kini betapa besarnya tantangan orang tua untuk mengawasi anaknya di luar rumah dan tanggung jawab seorang guru saat berada di lingkungan sekolah. Dan untuk menyelesaikan masalah tersebut bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan juga tanggung jawab orang tua dan guru pendidik. Harus kita ketahui bahwa sangatlah jelas agama Islam mengajarkan kita untuk berkelakuan baik dan berakhlakul karimah seperti Rasulullah SAW.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting menumbuhkan kembangkan kepada peserta didik pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah, agar di kemudian hari dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka menjadi manusia yang seutuhnya *(insan al-kamil)* dan memiliki akhlak yang baik *(akhlakul karimah).* Untuk mengembangkan akhlakul karimah peserta didik di sekolah dalam, kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam, yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karak­ter dan moral di sekolah. Guru PAI sebagai guru/pendidik PAI harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orangtua dan guru sangat penting dalam hal pembinaan akhlakul karimah. Mengingat bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Sedangkan peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerjasama” antara orangtua dan sekolah (guru).

Baik orang tua maupun guru keduanya merupakan pendidik pokok. Keduanya menyadari bahwa keduanya mempunyai aspek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien, maka kerjasama antara keduanya mutlak diperlukan. Karena orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan memiliki wawasan yang luas. Di samping itu orang tua, memilki tanggung jawab untuk mendidik anak agar mereka mampu menjalani kehidupan. Sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka di sekolah, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum.

Membina akhlakul karimah juga merupakan suatu kewajiban agama yang lazim bagi setiap pendidik berdasarkan dalil Al-Qur’an dan Allah memerintahkan baik berbentuk pengajaran, perlindungan, dan peribadatan.[[9]](#footnote-10) Dengan demikian, pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan perkara yang memiliki kedudukan amat tinggi dan penting dalam pendidikan dan pembinaan dalam Islam. Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. yang diutus sebagai Rasul dengan tujuan mendidik dan mendidik akhlak manusia. Seperti hadis “*Sesungguhnya aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “**Pengaruh Peran Orang Tua dan Guru PAI terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa”** (Studi di SMP Negeri Se Kota Serang).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang yang akan diteliti sebagai bahan pokok pertimbangan dalam menentukan batasan masalah dan rumusan masalah penelitian. Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua yang belum maksimal dalam membantu anaknya berkembang menjadi manusia yang utuh, yang mempunyai sikap mental, moral ataupun etika serta berakhlakul karimah.
2. Tidak sedikit guru atau wali kelas yang tidak memberikan keteladanan sebagai wujud pembelajaran bagi siswa-siswinya. Sehingga siswa tidak mempunyai panutan di sekolah sebagai contah suri tauladan yang baik.
3. Akhlakul karimah siswa perlu dibentuk, dan dibina. Pembentukan akhlakul karimah merupakan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.
4. **Batasan Masalah**

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran kedua orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya serta mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang sopan, santun dan beradab serta berbudaya. Orang tua sebagai variabel bebas dalam penelitian ini penulis sebut dengan variabel X1
2. Guru PAI dalam penelitian ini adalah guru yang mempunyai tugas mengajar pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Guru PAI sebagai variabel bebas yang kedua penulis sebut dengan variabel X2
3. Sedangkan pembentukan akhlakul karimah siswa adalah suatu proses pembelajaran di mana tujuan dalam pembelajaran tersebut adalah melatih, membina dan membimbing siswa agar tercipta adab yang baik dalam Islam di sebut “*akhlak*” sedangkan secara umum disebut etika. Pembentukan akhlakul karimah siswa dalam penelitian ini merupakan variabel terikat atau disebut denga variabel Y.

Dengan batasan-batasan masalah yang telah penulis tentukan tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat terarah secara sistematis sesuai dengan fokus masalah yang penulis teliti.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka untuk dapat menjawab tujuan penenlitian secara pasti penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua siswa di SMPN Se Kota Serang?
2. Bagaimana peran guru PAI SMPN Se Kota Serang?
3. Bagaimana pembentukan akhlakul karimah di SMPN Se Kota Serang?
4. Bagaimana pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa?
5. Bagaiamna pengaruh peran guru PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa?
6. Apakah terdapat pengaruh dari peran orang tua dan guru PAI secara bersama-bersama terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa di SMPN Se Kota Serang?
7. **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**
8. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran orang tua dan wali kelas dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Adapun secara operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui peran orang tua siswa di SMPN Se Kota Serang.
2. Ingin mengetahui peran guru PAI SMPN Se Kota Serang.
3. Ingin mengetahui pembentukan akhlakul karimah di SMPN Se Kota Serang.
4. Ingin mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa,
5. Ingin mengetahui pengaruh guru PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa, dan
6. Ingin mengetahui pengaruh peran orang tua dan guru PAI secara bersama-sama terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa di SMPN Se Kota Serang.
7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan berdasarkan tujuan penelitian dan hasil yang akan diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran pada orang tua, bahwa peran orang tua sangat besar dalam mendidik, membimbing dan membina putra-putrinya. Hal itu akan dapat berpengaruh pada pembentukan akhlakul karimah anak, berupa etika, kejujuran, kesopanan dan bertanggungjawab dan sebagainya.
2. Menjadikan peran guru PAI amat berarti dan penting terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah. Dengan adanya bimbingan, arahan dan pengajaran yang dilakukan guru PAI diharapkan siswa mampu mengalami perubahan dalam pembentukan akhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Mengetahui faktor dalam pembentukan akhlakul karimah siswa sehingga setiap unsur pembentukannya dapat dimaksimalkan guna membantu proses perubahan-perubahan yang dialami anak pada saat pembentukan akhlakul karimahnya.
4. **Sistematika Pembahasan**

Dalam mempermudah susunan penulisan karya ilmiah ‘tesis’, penulis membuat sistematika pembahasan agar dalam penulisannya dapat terarah sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Adapaun sistematika pembahasan yang penulis buat sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan, yang meliputi tentang; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** Tinjauan Teoritis dan Hipotesis Penelitan, yang memuat: orang tua, meliputi: definisi orang tua, tanggungjawab orang tua, fungsi orang tua, dan pola asuh orang tua; guru PAI, meliputi: definisi guru PAI, tugas dan fungsi guru PAI, dan peran guru PAI; pembentukan akhlakul karimah siswa, yang meliputi: definisi pembentukan akhlakul karimah siswa, macam-macam akhlakul karimah, definisi siswa, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah; Hasil-hasil penelitian yang Relevan; Kerangka Berpikir; dan Pengajuan Hipotesis Penelitian.

**Bab** **III** Metodologi Penelitian, mencakup; Tujuan Penelitian, Tempat dan waktu penelitian, metode dan rancangan, populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik analisa data dan hipotesis statistik.

**Bab** **IV** Hasil Penelitian, mengemukakan tentang data-data hasil penelitian, peran orang tua dan guru PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa, yang terdiri dari: deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil temuan penelitian dan keterbatasan penelitian.

**Bab** **kelima** Penutup, memuat tentang simpulan, implikasi, dan saran.

1. Jalaludin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 210. [↑](#footnote-ref-2)
2. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 209. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jalaludin, *Psikologi Agama,….* 215. [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen agama RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta, Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 8-9. [↑](#footnote-ref-5)
5. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), 156. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* ... 157. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Akhlakul karimah Dalam Pembelajaran,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 30. [↑](#footnote-ref-8)
8. Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Dalam Pembelajaran*… 3. [↑](#footnote-ref-9)
9. Al-Maghribi bin as-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak dalam Kanundungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Daarul Haq, 2004), 201. [↑](#footnote-ref-10)